

B A B III

43

GAMBARAN UMUM

KONDISI DESA SUMBER DADI , KECAMATAN MANTUP KABUPATEN LAMONGAN

Situasi dan kondisi suatu daerah akan sangat mempengaruhi segala aktifitas yang ada dalam daerah tersebut, baik situasi Geografis, Monografis, Sosial Budaya, Politik, Ekonomi ataupun yang lain. Kecenderungan bertindak sesuai dengan kebanyakan masyarakat dan adat istiadat masih sangat tinggi, apalagi daerah itu adalah daerah pedesaan.

Pembahasan dalam bab ini, penulis akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi desa Sumber Dadi, sebagai desa tempat tinggal obyek penelitian. Dengan mengetahui situasi dan kondisi desa tersebut akan memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian diantaranya adalah :

A. Letak Geografis

Desa Sumber Dadi adalah sebuah desa yang terletak di sebelah selatan kota Lamongan, kurang lebih 25 kilo meter dari pusat pemerintahan DATI II, dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Simongagrok kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto.

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Keduk Bembem dan Kedung Suko kecamatan Mantup Kab. Lamongan.
- Sebelah Barat desa Krete Ranggon kecamatan Sambeng Kab. Lamongan.
- Sebelah Timur desa Sidomulya kecamatan Mantup Kab. Lamongan.

Secara Geografis, desa Sumber Dadi terletak sangat strategis, dimana dengan kota kecamatan juga tidak terlalu jauh, yaitu sekitar empat kilo meter. Disamping itu untuk mencapai desa itu tidak terlalu sulit, dengan ditunjang angkutan pedesaan dari kota lamongan menuju Babatah (wilayah Sumber Dadi) dengan biaya transportasi dari lamongan Rp 1.000 dan dari kota Mojokerto juga ada angkutan pedesaannya yang menuju Babatan (wilayah Sumber Dadi) dengan biaya transportasi Rp 1.500, atau penulis katakan bahwa diwilayah Sumber Dadi dilintasi Jalan raya yang menghubungkan antara kota Lamongan dengan kota Mojokerto.

Desa Sumber Dadi terbagi atas tujuh dusun yaitu: dusun Sumber Dadi, dusun Sumber Kulon, dusun Gurit, dusun Balong, dusun Prapatan, dusun Babatan, dan dusun Kedung Sumber. Dari ketujuh-dusun itu di kepalai seorang kepala dusun (Kasun).

Berbicara masalah luas wilayah desa Sumber Dadi, maka luas keseluruhan adalah 536. 750 Ha. Dari luas wilayah itu terbagai atas beberapa bagian, dan dapat disebut juga dengan desa suasebada lihat tabel

Untuk mengetahui pembagian luas wilayahh desa Sumber Dadi, dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL III
PEMBAGIAN WILAYAH DESA SUMBER DADI
TAHUN 1994

No	Peruntukan tanah	L u a s
1	Jalan .8000 X 8 meter	64000 Ha
2	Sawah/ladang	319660 Ha
3	Bangunan Umum	3609 Ha
4	Perumahan	26]Ha
5	Kuburan	3]Ha
J u m l a h		387293 Ha

(Dokumen desa Sumber Dadi tahun 1994)

Keterangan :

"-Jumlah luas wilayah desa Sumber Dadi , - adalah 536.750 Ha. sedangkan jumlah di tabel atas adalah 837293Ha. Selisihnya adalah untuk , Tanah desa dan Hutan.

-Tabel diatas juga menunjukkan bahwa se bagian besar wilayah desa Sumber Dadi di gunakan untuk tanah pertanian.

B. Kondisi Demografi

Sebagaimana disebutkan dalam letak Geografis, bahwa luas wilayah desa Sumber Dadi adalah 536.750 Ha dari luas wilayah tersebut dihuni penduduk sebagaimana mana terlihat dalam tabel berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK SUMBER DADI
BERDASARKAN KELOMPOK USIA
TAHUN 1994

No	Kelompok usia	J u m l a h
1	0 - 03 Tahun	136 orang
2	04 - 06 tahun	186 orang
3	07 - 12 tahun	379 orang
4	13-- 17 tahun	198 orang
5	16 - 18 tahun	189 orang
6	19 - - tahun (keatas).	2384 orang
J u m l a h		3072 orang

(Dokumen desa Sumber Dadi tahun 1995)

Keterangan :

"Data diatas menunjukkan, bahwa dari jumlah penduduk tersebut yang paling banyak adalah yang berusia 19 tahun keatas.

Dari jumlah tersebut yang sudah memasuki usia produktif atau usia kerja adalah sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK
BERDASARKAN USIA TENAGA KERJA .
Tahun 1995

No	Usia tenaga kerja	Jumlah
1	10 - 14 tahun	334 orang
2	15 - 19 tahun	334 orang
3	20 - 26 tahun	596 orang
4	27 - 40 tahun	779 orang
5	41 - 56 tahun	588 orang
6	57 tahun keatas	328 orang
Jumlah		2959 orang

Dokumen desa Sumber Dadi tahun 1995).

Keterangan :

"Dari jumlah penduduk desa Sumber Dadi, 3072 orang yang masuk dalam usia kerja adalah 2959 orang.

Dari tabel diatas usia tenaga kerja yang paling banyak adalah 27 - 40 = 779 orang.

C. Kondisi Sosial Budaya

Desa merupakan tempat hidup dan berkembangnya adat istiadat orang-orang terdahulu. Kebanyakan masyarakat desa masih memegang adat istiadat yang berlaku sejak nenek moyang mereka. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi sosial budaya di desa Sumber Dadi kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Adat yang baik maupun yang buruk berjalan seiring, walaupun terkadang terdapat konflik dalam pelaksanaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka, kerukunan hidup diantara mereka masih tampak sekali, sehingga saling bantu-membantu atau gotong royong adalah merupakan tradisi yang tampak jelas sekali.

Walaupun sebagian dari penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani, akan tetapi kegiatannya dibidang ekonomi selalu ada. Penduduk desa ini mempunyai semangat yang tinggi, akan tetapi karena masih banyak yang tidak memiliki lahan pertanian sebagai lahan pencarian nafkah atau memiliki tanah tapi cuma sedikit, maka mereka terpaksa menunggu panggilan orang-orang yang memiliki lahan luas untuk dikerjakan. Orang-orang yang menunggu panggilan ini hanya bisa berharap kepada orang-orang kaya untuk memakai tenaganya. Oleh karena adanya solidaritas yang tinggi antara satu sama lain, maka menyebabkan sedikit sekali orang yang tidak mendapatkan pekerjaan, walaupun pada akhirnya pengangguran tersembunyi atau pengangguran tak kentrapun terjadi.

Ditengah-tengah masyarakat yang demikian itu, ternyata persaingan-persaingan (kompetisi) telah ada bahkan pertengkaran juga melanda desa ini. Kompetisi maupun kontraversi yang terjadi tersebut kebanyakan dari masalah tanah, kedudukan, gengsi atau dari perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan, bahwa sesungguhnya didesa itu mempunyai banyak ragam kondisi bukan sekedar peristirahatan yang nyaman, dan di liputi oleh rasa damai dan tentram saja.

Melihat kenyataan tersebut, maka ada teori yang berkaitan dengan hal diatas, Imam As'ari mengatakan (1993 : 94) Jika dilihat dari aspek Sosial budaya, desa desa tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, ya'ni hubungan ke keluarga, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan, dan kurang nampak adanya pengkotaan, atau dengankata lain bersifat homogen serta bergotong royong.

Berbicara mengenehi kondisi sosial budaya di desa Sumber Dadi, akan banyak ditemui kebiasaan-kebiasaan yang baik maupun yang buruk, sebagai contoh kebiasaan yang baik itu adalah : adanya sifat Gotong royong yang tinggi antar sesama, adanya saling menghargai anatara sikaya dan si miskin tidak ada jurang pemisah yang menyolok dan lain sebagainya. Sedangkan contoh kebiasaan yang buruk di desa ini adalah : Adanya anak-anak remaja yang mau minum-minuman keras bila ada keramaian atau hiburan dalam acara khusus, masih adanya saling hantam menghantam diantara kelom

50

lompok remaja (geng) dan begitu juga dengan berjudi terkadang masih terlihat walaupun dengan tempat yang tersembunyi.

Adapun kehidupan kebudayaan yang ada di desa ini juga sangat beragam, baik budaya yang berbau Islam maupun yang masih mengikuti budaya nenek moyangnya yang tidak Islami. Kesemuanya hidup dan berkembang dalam satu desa yaitu Sumber Dadi. Sebagai contoh kebudayaan yang berbau Islami adalah Pembacaan Sholawat Nabi yang rutin dilaksanakan setiap malam jum'at (bagi yang perempuan) dan bagi yang laki-laki tiap malam senen, Pembacaan do'a bersama jika ada anggota masyarakat yang beragama Islam itu meninggal dan dilaksanakan dirumah ahli tersebut, - atau disebut dengan Tahlil. Sedangkan contoh ke kebudayaan yang tidak Islami adalah nyekar ke Makam (Ziarah kubur) yang didalamnya banyak di warnai dengan bau kemursrikan. Pada saat ziarah kubur itu bukannya untuk mendoakan pada ahli kubur akan tetapi minta berkah pada ahli kubur. (Wawancara dengan - tokoh masyarakat "Drs, Taslikh").

Akan tetapi bagi ummat Islam yang telah tahu pentingnya ziarah kubur, maka mereka melaksanakan - dengan cara mendo'akan orang yang telah meninggal dunia, serta untuk mengingatkan mereka (peziarah) , bahwa kelak mereka akan menyusul, jadi bukan dengan cara yang sama sebagaimana sebagaimana masyarakat yang ada didesa tersebut.

D. Kondisi Pendidikan

Dalam menjelaskan kondisi pendidikan ini, maka terlebih dahulu penulis ingin mengetahui berapa jumlah sarana pendidikan formal yang ada di desa Sumber Dadi, untuk dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL V
JENJANG PENDIDIKAN

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	2 buah
2	Tingkat dasar	3 buah
3	Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)	1 buah
4	Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA)	1 buah
Jumlah sekolahan		7 buah

(Dokumen desa Sumber Dadi tahun 1995).

Keterangan : Dari tabel diatas, untuk tingkat kanak-kanak satu buah di kelola yayasan "Nusa Indah" dan yang satu dikelola Yayasan Nurul Islam begitu juga dengan satu di tingkat dasar satu ditingkat SLTP dan SLTA dikelola yayasan tersebut.

Dari sarana pendidikan yang ada itu juga belum bisa untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat di Sumber Dadi, sebagai bukti dari itu adalah sebagian dari remaja masih ada yang melanjutkan sekolahnya di Luar Sumber Dadi, untuk mencari sekolah yang berstatus negeri. Untuk lebih jelasnya, maka terlebih dahulu penulis ingin mengetahui berapa jumlah masyarakat desa Sumber Dadi yang mempunyai tingkat pendidikan, untuk itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL VI
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASAR TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	60 orang
2	Sekolah dasar	1025 orang
3	SLTP	300 orang
4	SLTA	133 orang
5	Akademi/Perguruan Tinggi/ Sarjana	7 6 orang
6	Pondok Pesantren	15 orang
7	Maderasah	1115 orang
8	Kursus	45 orang
Jumlah		2706 orang

(Dokumen desa Sumber Dadi, tahun 1996).

Keterangan:

"Dari jumlah penduduk desa Sumber Dadi 3072 orang yang sudah pernah sekolah berjumlah 2706 orang. Dengan demikian masyarakat desa Sumber Dadi sebagian besar telah bersekolah, tetapi yang paling banyak adalah yang berpendidikan - ditingkat dasar sedangkan yang paling sedikit adalah yang sudah tamat dari Perguruan Tinggi!"

Sebenarnya harapan dari masyarakat Sumber Dadi adalah ingin mengekolahkan anak-anaknya di tingkat yang lebih tinggi, karena terbentur oleh dana sehingga ni'at tersebut tidak kesampaian. Dari penduduk yang sudah pernah kuliah diperguruan tinggipun hanya orang - orang tertentu saja, yaitu dari keluarga yang dari segi materi mampu. (Observasi).

E. Kondisi Perekonomian

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat desa Sumber Dadi, sangat tergantung kepada mata pencaharian penduduk desa setempat. Keaneka ragaman-mata pencaharian di desa ini akan memberikan suatu gambaran situasi dan kondisi ekonomi masyarakat, Dan untuk lebih jelasnya keanekaragaman mata pencaharian masyarakat desa Sumber Dadi, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

TABEL VII
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN .

No	Jenis	Jumlah
1	Petani	811 orang
2	Pegawai Negeri	26 orang
3	ABRI	4 orang
4	Wirasuwasta	43 orang
5	Pertukangan	17 orang
6	Buruh Tani	63 orang
7	Pensiunan	7 orang
8	Lain-lain	- orang
Jumlah		971 orang

(Dokumen desa Sumber Dadi, tahun).

Keterangan: " Dari pekerjaan yang paling banyak di kerjakan penduduk Sumber Dadi adalah seba gai petani dan luas tanahnya terbatas."

Berdasarkan tabel diatas, serta pengamatan dari penulis, maka dapat diketahui secara umum kondisi desa Sumber dadi ini tergolong menengah ke bawah, tidak dalam kondisi yang berlebihan, akan tetapi sebagian kecil dari penduduk juga ada yang sukses dalam mencapai bekal hidupnya didunia, dan sebagaian kecil pula hidup dalam kekurangan (yang jauh di bawah garis kemiskinan)

Tabel ini juga menunjukkan, bahwa 75 % dari penduduk Sumber Dadi adalah hidup bercocok tanam atau bertani, jadi untuk mencukupi kebutuhan keluarga adalah dari hasil pertanian yang hal ini juga sering mengalami kekuarangan. Untuk mencukupi darikekurangan tersebut maka mereka terpaksa menjadi buruh tani yaitu dengan mangandalkan kekuatannya atau tenaganya untuk mencukupi segala keperluan hidupnya, hal ini dikarenakan tanah yang dimilikinya itu cuma sedikit. Buruh tani tersebut setiap hari dibayar sang majikan antara Rp 2500 sampai Rp3000perhari dengan makan 3 X dalam sehari, itupun jika ada orang yang membutuhkan tenaganya untuk merawat ladangnya atau tanahnya. (Wawancara dengan Drs Taslikh sebagai lurah, tahun 30 Juli 95).

Walaupun demikian, ada juga penduduk desa yang sudah mempunyai penghasilan yang layak ataupun cukup, yaitu kebanyakan mereka adalah bekerja sebagai pegawai negeri, Petani yang punya tanah luas, Wira suwasta dan pertukangan.

F. Kondisi Keagamaan

Kehidupan keagamaan di desa Sumber Dadi cukup beragam, walaupun sesungguhnya mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Namun demikian kesadaran dari masyarakat Sumber Dadi dalam menjalankan agama Islam masih rendah, tapi sudah ada gejala untuk perbaikan.

Secara lebih kusus tentang kondisi pemeluk agama di desa Sumber Dadi, dapat digambarkan dalam tabel berikut :

1. Sarana peribadatan

Sarana ibadah yang ada di desa Sumber Dadi adalah sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini :

TABEL VIII

SARANA IBADAH YANG ADA DI DESA SUMBER DADI

No	J e n i s	J u m l a h
1	Masjid.	6 buah
2	Musholla/langgar	12 buah
3	Gereja	- buah
4	Pure	- buah
5	Wihara	- buah
J u m l a h		19 buah

(Dokumen desa Sumber Dadi, tahun 1995).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui, bahwa sarana peribadatan yang ada di desa Sumber-Dadi itu ada buah, dari jumlah tersebut ke semuanya adalah sarana peribadatan bagi pemeluk agama Islam, sedangkan yang lain (Gereja, Pure, maupun Wihara) tidak ada. Dari seluruh tempat ibadah itu (baik Musholla atau Masjid) secara rutin dipergunakan untuk kegiatan keagamaan. Jadi tempat-tempat ibadah itu terkesan hidup dari kegiatan, baik kegiatan peribadatan maupun kegiatan keagamaan yang lainnya, seperti kegiatan pendidikan bagi anak-anak (ngaji) setiap malam rutin dilaksanakannya terkecuali malam Jum'at. Pada malam jum'at tidak dipergunakan untuk me ngaji tetapi untuk kegiatan keagamaan yang lain yaitu untuk pembacaan sholawat Nabi (khusus pada yang wanita setelah Sholat 'Isya' sedangkan yang laki-laki pada malam senen juga setelah sholat 'Isya'). Selain itu Masjid dan Musholla juga di pergunakan untuk melaksanakan Sholat dengan berjama'ah dengan rata-rata jama'ahnya 30 samapai 50 orang disetiap Musholla dan masjid, kecuali pada Sholat Dhuhur dan Asyar hal ini disebabkan mereka masih disibukkan oleh pekerjaannya. Walaupun se macam itu yang terjadi Sholat berjama'ahpun juga tetap terlaksana walaupun kadang-kadang cuma ada satu ma'mum dan Imam. (Wawancara dengan P.Khoirul Huda pada tanggal 30 April 1995).

50

Jadi kalau penulis amati, bahwa kondisi sarana ibadah baik Musholla maupun Masjid di desa Sumber Dadi cukup baik lebih-lebih Masjidnya mengikuti bangunan yang ada di Kota, sedangkan yang Mushollanya sebagian masih terdapat bangunanyang kuno.

Sarana disekitar Masjid maupun Musholla, - misalnya : tempat untuk berwudlu sudah tersedia , hal ini disebabkan mudahnya untuk mendapatkan air di desa itu dengan air sumber atau air Sumur Sarana penerangpun juga sudah bisa dirasakan oleh warga (Listrik), sehingga dalam menjalankan ibadahnya dapat ditunjang, . terlebih bagi anak-anak yang hendak mengaji ke Masjid atau Musholla dapat semarak. Disamping itu juga ditunjang oleh adanya sarana jalan yang baik, kalau hujan tidak becek sehingga memungkinkan bagi warga untuk melaksanakan ibadah Sholat berjama'ah di Masjid dan untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang lain. (Hasil pengamatan penulis).

Dilihat dari kondisi fisiknya sudah baik, namun buku-buku bacaan yang Islami sangat kurang sekali bahkan boleh dikata tidak ada sama sekali, sehingga yang dibaca dalam Masjid itu hanya kitab Suci Al-Qur'an, itupun kondisinya tidak lengkap,- dan kemampuan dalam membacanya juga masih terasa kurang. (Hasil pengamatan Penulis).

2. Pelaksanaan Syareat Islam

Berdasarkan keterangan tentang kondisi dari sarana ibadah tersebut, akan dapat dibayangkan bagaimana masyarakat Sumber Dadi dalam melaksanakan syareat Islam. Dalam melaksanakan rukun Islam yang kedua yaitu : Sholat, banyak ragam pelaksanaannya. Ada yang rutin melaksanakan terus, ada yang seingatnya saja, ada yang hanya ketika bulan Ramadhan saja dan hari Raya Idul Fitri/Adha, dan ada juga yang hanya melaksanakan sholat ketika dalam keadaan susah. (wawancara dengan P. Salim pada tanggal 10 Mei 1995)

Mereka yang aktif melaksanakan Sholat ke kebanyakan adalah para pemangku Masjid atau anggota Ta'mir dan keluarganya, dan anak remaja yang bekalajar dipondok pesantren serta anak remaja yang tergabung dalam Ormas Islam, serta para pengurus yayasan yang berada dibawah bendera Islam.

Mereka yang mengerjakan Sholat seingatnya, kebanyakan adalah mereka yang mempunyai kegemaran kerja keras baik disawah maupun ditempat kerja lain, kalau mereka sempat melaksanakan Sholat, - maka mereka melaksanakannya, akan tetapi jika mereka tidak sempat, maka mereka tidak segan-segan untuk meninggalkan sholat. Jadi sholat adalah dianggap suatu kebutuhan yang tidak penting, sehingga jika mereka meninggalkan sholat tidak mempunyai beban sama sekali, ada pula yang sholatnya

60

dibulan romadlon saja atau sholatnya ketika hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha adalah mereka yang menganggap bahwa bulan itu (romadlan) yaitu bulan yang penuh dengan barokah baginya dari pada bulan-bulan yang lain, sehingga jika mereka melaksanakan sholat di bulan itu, akan merasakan kembali kenikmatan dan ketentraman. (Wawancara - dengan P. Salim pada tanggal 10 Mei 1995).

Keterangan diatas menunjukkan betapa beragamnya pelaksanaan sholat masyarakat desa Sumber Dadi, akan tetapi dari hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa masih ada sebagian dari masyarakatnya yang belum bisa aktif dalam melaksanakan ibadah sholat, karena mereka disibukkan oleh kegiatannya masing-masing, sholat merupakan hal yang biasa untuk ditinggalkan.

Dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan mantan aktifis remaja Masjid (Muhadlarah) sering diungkap tentang perintah melaksanakan salat tersebut antara lain surat al-Ankabut : 45, Allah Berfirman :

واقموا الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر
ولذكر الله أكبر والله يعلم ما تصنعون

"...dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) itu lebih besar(utama dari ibadah-ibadah lain) . Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Depag RI. : 635).

Akan tetapi entah karena memang mereka itu tidak menyaksikan, atau mereka sengaja untuk me ngabaikan perintah tersebut, kenyataannya mereka yang melaksanakan sholat dengan rutin dalam jumlah yang banyak. Data yang mendukung pernyataan itu adalah sebagai berikut : menurut hasil Obserasi penulis pada tanggal 1 - 15 April 1995, bahwa dari jumlah sarana ibadah yang itu hampir setiap kali Shalat fardlu khususnya Magrib Isya' dan Subuh jama'ahnya lebih dari 30 orang.

Adapun pelaksanaan rukun Islam yang ketiga yaitu zakat, juga dalam keadaan kondisi hampir sama dengan yang shalat. Zakat Fitrah ba nyak yang bayar, hal ini sebagai konsekuensi dari mereka serta adat mereka setelah menjalankan iba- dah puasa dibulan suci Ramadhan. (hasil wawancara dengan Abdul Majid, pada tanggal juli 1995). Sedangkan zakat Mal tidak semua mengeluarkan, baik yang langsung diberikan pada yang berhak menerima maupun Amil ataupun Ta'mir, hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman agamanya tentang Zakat mal masih kurang dan mereka beranggapan kalau mengeluarkan zakat mal, maka harta yang dimiliki itu akan berkurang. Disamping itu kesadaran untuk mengeluarkan zakat belum ada (khususnya zakat Mal) Padahal kalau dilihat dari segi perekonomian atau penghasilannya mereka itu sudah berhak untuk me ngeluarkan Zakat Malnya.

Dalam melaksanakan rukun Islam yang empat, masyarakat Sumber Dadi telah banyak melaksanakannya. (Observasi bulan Ramadhan, 1415 tahun Hijriyah), namun demikian masih ada juga yang tidak melaksanakannya, setelah ditanya, mengapa tidak melaksanakannya, mereka menjawab : bahwa mereka meninggalkan puasa bukan karena dia ingin meninggalkan perintah agama, melainkan disebabkan kondisi mereka menuntut untuk tidak puasa, padahal sejauh pengamatan penulis, andai kata mereka melaksanakannya toh mereka pun akan kuat atau mampu menjalankan pekerjaannya. Hal ini terbukti banyak dari anggota masyarakat yang lain tetap bisa bekerja walaupun dalam berpuasa. Jadi menurut Hepotesa penulis, sebab mereka tidak mau melaksanakan puasa adalah karena kualitasnya (keagamaannya) yang ada pada diri mereka masih relatif rendah, sehingga walaupun mereka meninggalkan puasa mereka seolah tidak merasa mempunyai beban yang berarti.

Rukun Islam yang kelima yaitu Haji, menuntut kemampuan Jasmani dan rohani untuk melaksanakannya, kemampuan material maupun spiritual. Jadi ibadah Haji tidak wajib bagi semua ummat Islam, yang wajib melaksanakannya hanyalah mereka yang kuasa melaksanakannya. Seperti yang dijelaskan Allah dalam Firmannya dalam surat Al-Imron : ayat 97 :

وَلَا عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مِنْ أَسْطِغَاءِ الْيَدِ سَبِيلًا

Artinya : "...Mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu : bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah"
(DEPAG RI. : 92).

Walaupun dalam Al-qur'an telah diperintahkan bagi umat Islam yang mampu melaksanakannya, akan tetapi ada juga masyarakat Sumber Dadi menurut observasi maupun hasil wawancara penulis, mereka sudah wajib untuk melaksanakannya, akan tetapi mereka itu tidak juga melaksanakannya.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, akan dapat dibuat hipotesa bahwa kondisi pelaksanaan syariat Islam di desa Sumber Dadi masih sedang, baik ditinjau dari pelaksanaan shalat, zakat puasa maupun Haji. Syariat Islam dijadikan sebagai pengetahuan dan sebagai amalan walaupun belum semuanya mengamalkan dan tipe semacam ini agama hanya sebagai agama pengisi KTP (bagi yang tidak melaksanakan syariat Islam).

Adapula mereka yang berpendapat sangat ekstrim dari salah satu anggota masyarakat, bahwa dengan melaksanakan shalat, zakat dan lain sebagainya tidak akan menambah kekayaan, begitu pula sebaliknya, jika meninggalkannya tidak akan mengurangi kekayaannya. (Wawancara dengan Drs. Taslikh, pada tanggal juli 1996).